

NASKAH PUBLIKASI
HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU
***BULLYING* PADA REMAJA DI AREA URBAN**



Disusun oleh
LUTHFIYYAH KHANUUN
20140320098

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
2018

HALAMAN PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU
BULLYING PADA REMAJA DI AREA URBAN**

Disusun oleh:

LUTHFIYYAH KHANUUN

20140320098

Telah disetujui dan diseminarkan pada tanggal 28 Maret 2018

Dosen pembimbing

Dosen penguji

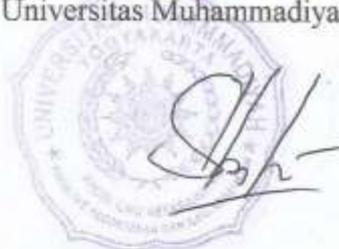


Ema Waliyanti, S.Kep., Ns., MPH
NIK: 19831030201604 173 162

Romdzati, S.Kep., Ns., MNS
NIK: 19820720200910 173 104

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Shanti Wardaningsih, S.Kp., M. Kep., Sp. Kep Jiwa
NIK: 19790722200204 173 058

THE RELATION OF PARENTING WITH *BULLYING* BEHAVIOR IN ADOLESCENT IN THE URBAN AREA

Luthfiyyah Khanuun¹, Ema Waliyanti²

School of Nursing, Faculty of Medicine and Health Science, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183

Email: luthfiyyahkhanuun68@gmail.com

Abstrak

Background: *Bullying is an aggressive behavior that someone does repeatedly and causes injury or discomfort to others, generally interpreted as disruptive behavior. One of the factors causing a teen to engage in bullying behavior is parenting. Parenting pattern is a form of interaction between parents and children in giving love, teaching values /norms, nurturing, protecting children and fostering children in physical, psychological and social aspects. The level bullying of adolescents in urban areas tends to be higher due to the pressure of more individualistic social conditions and emphasizes competition that tends to be released in actions such as bullying.*

Research Purpose: *The aims of this study was to determine the relation of parenting with bullying behavior in adolescents in the urban areas.*

Methodology: *This study was a correlational quantitative method with cross sectional approach. Respondents of this study amounted to 110 students determined with simple random sampling technique. Instruments in this study using questionnaires with data analysis using chi-square test.*

Result: *The results of this study indicate that parenting pattern is largely democratic (80.0%), mostly high bullying behavior (91.8%) and no relation between parental parenting and bullying behavior in adolescents in urban areas with asymp value. Sig 0.463 (> 0.05).*

Conclusion: *Parenting patterns have no relationship to bullying behavior in adolescents in the urban areas. Parenting patterns provided by parents such as democratic, permissive, and authoritarian have high bullying behavior. Many other factors influence bullying behavior other than parental parenting.*

Keywords: *Bullying, Parenting, Adolescents, Urban*

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU *BULLYING* PADA REMAJA DI AREA URBAN

Luthfiyyah Khanuun¹, Ema Waliyanti²

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183

Email: luthfiyyahkhanuun68@gmail.com

Intisari

Latar Belakang: *Bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan seseorang secara berulang dan menyebabkan kecederaan atau ketidaknyamanan pada orang lain, secara umum diartikan sebagai perilaku mengganggu. Salah satu faktor penyebab seorang remaja melakukan perilaku *bullying* adalah pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua merupakan bentuk interaksi antara orang tua dan anak dalam memberikan kasih sayang, mengajarkan nilai/norma, memelihara, melindungi anak dan membantu perkembangan anak dalam aspek fisik, psikologis dan sosial. Tingkat *bullying* remaja di area urban cenderung lebih tinggi karena adanya tekanan kondisi sosial yang lebih individualistik dan menekankan persaingan sehingga cenderung dilepaskan dalam tindakan-tindakan seperti *bullying*.

Tujuan Penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja di area urban.

Metodologi: Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang bersifat korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Responden penelitian ini berjumlah 110 siswa yang ditentukan dengan *simple random sampling*. Instrumen pada penelitian ini menggunakan kuesioner dengan analisis data menggunakan *uji chi-square*.

Hasil: hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua sebagian besar adalah demokratis (80,0%), sebagian besar merupakan perilaku *bullying* tinggi (91,8%) dan tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja di area urban dengan nilai *Asymp. Sig* 0,463 (>0,05).

Kesimpulan: pola asuh orang tua tidak memiliki hubungan dengan perilaku *bullying* pada remaja di area urban. Pola asuh yang diberikan orang tua seperti demokratis, permisif, dan otoriter memiliki perilaku *bullying* yang tinggi. Banyak faktor lain yang mempengaruhi perilaku *bullying* selain dari pola asuh orang tua.

Kata kunci: *bullying, pola asuh orang tua, remaja, urban*

Pendahuluan

Masa remaja merupakan suatu fase perkembangan yang ditandai dengan perubahan fisik maupun psikologis (Steinberg, 2013). Perubahan pada remaja dipengaruhi oleh faktor lingkungan, karena remaja menghabiskan lebih banyak waktu di luar dari pada di rumah. Orang tua harus dapat melihat dengan seksama perubahan perilaku yang dialami remaja, salah satunya adalah perilaku *bullying* (Harmelen, 2016).

Bullying dapat diartikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan seseorang secara berulang dan menyebabkan kecederaan atau ketidaknyamanan pada orang lain, secara umum diartikan sebagai perilaku mengganggu (Wolke & Lereya, 2015). Perilaku *bullying* merupakan masalah yang mempengaruhi remaja berupa intimidasi lisan, fisik, sosial dan *cyberbullying* (Guiney, 2011).

Survei yang dilakukan oleh Chan dan Wong tahun 2015 di Asia menunjukkan tingkat perilaku *bullying* berkisar 66%. KPAI tahun 2014 mencatat bahwa *bullying* yang terjadi di sekolah sebanyak 1.480 kasus atau 87,6% yang dilakukan oleh guru, teman sekelas, dan teman yang berbeda kelas (Prima, 2012). Yogyakarta memiliki tingkat *bullying* tertinggi pada siswa SMA sebesar 67,9% dan 77,5% di siswa SMP (Wiyani, 2012). Remaja yang tinggal di area urban memiliki perilaku *bullying* yang sangat tinggi sebesar 43,3% (Hastuti, 2013). Pelaporan yang diterima oleh Kemensos RI terkait perilaku *bullying* yang terjadi mulai bulan januari hingga juli tahun 2017 tercatat 117 kasus di area urban.

Tingkat *bullying* remaja di area urban cenderung lebih tinggi karena adanya tekanan kondisi sosial yang lebih individualistik dan menekankan persaingan sehingga cenderung dilepaskan dalam tindakan-tindakan seperti *bullying* (Permatasari, 2016). Area urban memiliki faktor bersaing yang sangat tinggi terhadap hubungan dengan guru, teman sekelas dan adaptasi lingkungan, maka cenderung membuat remaja terganggu dengan perubahan tersebut (Han, Zhang, & Zhang, 2017). Situasi yang terjadi berupa perubahan pergaulan dan perilaku di area urban sangat menjadi hal yang serius dan berdampak negatif bahkan menjadi isu sehari-hari di area urban (Fooladi, 2015).

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* pada remaja diantaranya, dukungan sosial, teman sebaya dan pola asuh (Velki, 2012). Dukungan sosial yang kurang diberikan akan cenderung membuat remaja mudah marah dan menjadi sumber perilaku *bullying* (Wang et al., 2012). Teman sebaya memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam perkembangan sosial dan perilaku remaja (Van Harmelen et al., 2016). Selain itu, pola asuh orang tua yang kurang dalam memberikan perhatian dan pengawasan akan mempengaruhi perkembangan dan sosial anak (Willis, 2013). Jenis pola asuh yang diberikan orang tua diantaranya demokratis, permisif dan otoriter. Pola asuh demokratis merupakan suatu bentuk pola asuh yang menghargai kebebasan anak dan memberikan bimbingan. Pola asuh permisif termasuk pola asuh orang tua yang mendidik anaknya secara bebas. Sedangkan pola asuh otoriter orang

tua lebih menekankan segala aturan yang harus ditaati dan tidak boleh dibantah. Pola asuh tersebut merupakan salah satu yang berpengaruh terhadap munculnya perilaku *bullying* pada remaja. (Ningrum & Soeharto, 2016).

Perilaku *bullying* dapat menimbulkan dampak negatif bagi perkembangan karakter anak yang dapat dilihat di lingkungannya seperti terjadinya kecemasan, ketakutan dan menghindari dari lingkungan sosial (Carter & Spancer, 2016 dalam Putri, 2015). Orang tua merasa gagal dalam mendidik anak dan mudah menimbulkan permasalahan antara anak dan orang tua. Selain itu, dampak bagi masyarakat sekitar lingkungan sekolah yang merasa tidak aman saat berada di sekolah maupun turunnya kepercayaan pada sekolah (Sucipto, 2012). Berdasarkan data yang sudah diberikan di atas, dapat dilihat bahwa angka kejadian *bullying* pada remaja mengalami

peningkatan dari tahun ke tahun dan memberikan dampak yang tinggi bagi remaja.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang bersifat korelasional dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini berlangsung pada tanggal 15 sampai 18 Januari 2018. Responden dalam penelitian ini berjumlah 110 siswa SMK kelas X dan XI yang ditentukan dengan teknik simple random sampling. Instrument pada penelitian ini menggunakan kuesioner yang sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas sebelumnya. Analisis pada penelitian ini menggunakan uji chi-square.

Hasil penelitian

A. Karakteristik responden

Responden pada penelitian ini berjumlah 110 siswa, dengan gambaran karakteristik responden sebagai berikut:

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik responden (n=110)

Karakteristik responden		Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Perempuan	90	81,8
	Laki-laki	20	18,2
Usia	14	2	1,8
	15	27	24,5
	16	38	34,5
	17	34	30,9
	18	7	6,4
	19	2	1,8
Pekerjaan Ayah	Buruh	49	44,5
	Wiraswasta	33	30,0
	Tidak bekerja	20	18,2
	PNS	6	5,5
	Petani	2	1,8
Pekerjaan Ibu	Tidak bekerja	48	43,6
	Buruh	31	28,2
	Wiraswasta	28	25,5
	PNS	2	1,8
	Petani	1	9

Karakteristik responden		Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pendidikan Terakhir Ayah	SD	31	28,2
	SMP	25	22,7
	SMA	43	39,1
	Sarjana	11	10,0
Pendidikan Terakhir Ibu	SD	40	36,4
	SMP	25	22,7
	SMA	35	31,8
	Sarjana	10	9,1
Informasi <i>Bullying</i>	Pernah	92	83,6
	Belum Pernah	18	16,4
Sumber Informasi <i>Bullying</i>	Media Sosial	49	44,5
Informasi <i>Bullying</i>	Tidak ada	18	16,4
	Televisi	15	13,6
	Guru	11	10,0
	Jawaban lain	11	10,0
	Orang tua	3	2,7
	Tenaga Kesehatan	3	2,7

Sumber: data primer 2018

Tabel diatas menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin sebagian besar adalah perempuan sebanyak 90 responden (81,8%), dengan usia sebagian besar adalah 16 tahun sebanyak 38 responden (34,5%). Sebagian besar pekerjaan ayah dari responden adalah buruh sebanyak 49 responden (44,5%), sedangkan pekerjaan ibu adalah tidak bekerja sebanyak 48 responden (43,6%). Pendidikan terakhir ayah dari responden sebagian besar adalah SMA sebanyak 43 responden (39,1%), sedangkan pendidikan terakhir ibu sebagian besar adalah SD sebanyak 40 responden (36,4%). Sebagian besar responden pernah mendapatkan informasi kesehatan mengenai *bullying* sebanyak 92 responden (83,6%) dan sumber informasi didapat melalui media sosial sebanyak 49 responden (44,5%).

A. Analisis Univariat

1. Distribusi frekuensi pola asuh orang tua di area urban.

Tabel 4.2 Distribusi jenis pola asuh orang tua yang diterima responden (n=110)

No	Jenis pola asuh orang tua	f (n)	Persentase (%)	St. deviation
1	Demokratis	89	80,0	0,501
2	Otoriter	17	15,5	
3	Permisif	4	3,6	
Total		110	100,0	

Sumber: data primer 2018

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden menerima pola asuh yang demokratis dengan persentase sebanyak 89 responden (80,0%).

2. Distribusi frekuensi perilaku bullying pada remaja di area urban

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi perilaku *bullying* pada remaja di area urban (n=110)

No	Bullying	f (n)	Persentase (%)	St deviation
1	Tinggi	101	91,8	0,275
2	Sedang	9	8,2	
3	Rendah	0	0	
Total		110	100,0	

Sumber: data primer 2018

Tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku *bullying* tinggi dengan persentase sebanyak 101 responden (91,8%).

B. Analisis Bivariat Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku bullying pada remaja di area urban

Tabel 4.8 Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja di area urban (n=110)

Variabel		Perilaku <i>bullying</i>								Asymp. Sig
		Tinggi		Sedang		Rendah		Total		
		n	%	n	%	N	%	n	%	
Pola asuh orang tua	Demokratis	83	93,3	6	6,7	0	0	89	100	0,463
	Otoriter	15	88,2	2	11,8	0	0	17	100	
	Permisif	3	75,0	1	25,0	0	0	4	100	

Sumber: Data primer, 2018

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa responden dengan jenis pola asuh demokratis sebagian besar melakukan perilaku *bullying* tinggi sebanyak 83 responden (93,3%). Jenis pola asuh otoriter sebagian besar melakukan perilaku *bullying* tinggi sebanyak 15 responden (88,2%). Sedangkan pola asuh permisif sebagian besar melakukan perilaku *bullying* tinggi sebanyak 3 responden (75%). Hasil penelitian didapatkan nilai asymp sig 0,463 >0,05, maka Ho diterima dan H1 ditolak. Dengan demikian, tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja di area urban.

Pembahasan

A. Pola asuh orang tua

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki orang tua dengan jenis pola asuh demokratis. Hal ini dikarenakan

orang tua yang selalu meluangkan waktu untuk memberikan nasehat, orang tua selalu meluangkan waktu untuk menanyakan kegiatan sehari-hari, orang tua memberikan kebebasan bergaul tetapi masih dalam pengawasan, orang tua selalu mengingatkan belajar, memberikan arahan dalam memilih cita-cita, menghargai solusi ketika menghadapi masalah dan orang tua selalu mendengarkan pendapat maupun keinginan anak.

Van Harmelen *et al.*, (2016) mengatakan bahwa orang tua dengan pola asuh jenis ini akan mempengaruhi anak menjadi lebih bertanggungjawab, sopan, dan memiliki rasa ingin yang tinggi. Selain itu, pola asuh demokratis dapat menyebabkan anak lebih percaya diri dan lebih terbuka, cenderung lebih mandiri, memiliki kemampuan dalam mengendalikan diri, dan tegas terhadap diri sendiri. Remaja

perempuan cenderung memiliki kejujuran maupun ketergantungan dengan orang tua. Berdasarkan penelitian ini sebagian besar responden dengan pola asuh orang tua yang demokratis adalah perempuan. Salah satu penjelasan yang mungkin adalah bahwa dibandingkan dengan remaja laki-laki, remaja putri memiliki pola komunikasi yang lebih sering dan intim dengan orang tua mereka, yang dapat mendorong kepercayaan remaja putri terhadap orang tua (Ying *et al.*, 2015).

Berdasarkan penelitian ini pekerjaan ayah sebagian besar adalah buruh dan ibu adalah tidak bekerja. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Ying *et al* (2015), bahwa pekerjaan orang tua sangat mempengaruhi intensitas komunikasi orang tua dengan anak. Sehingga orang tua dapat mengetahui kegiatan anak maupun mendengarkan pendapat anak, memberikan nasehat melalui komunikasi yang diterapkannya. Selain itu pendidikan yang ditempuh orang tua sangat mempengaruhi karakteristik pola asuh yang diberikan kepada anak.

Pendidikan terakhir ayah pada penelitian ini sebagian besar adalah SMA, sedangkan ibu adalah SD. Hal ini diperkuat oleh pendapat (Rasmi Shetgiri, Hua Lin, Rosa M. Avila, & Glenn Flores, 2012) bahwa cara pengasuhan orang tua juga dipengaruhi dari tingginya pendidikan yang di raih orang tua. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurhayati (2013), bahwa orang tua dengan pendidikan yang tinggi, akan memiliki pengetahuan yang baik dalam pengasuhan sehingga akan lebih menggunakan pola asuh demokratis dibandingkan orang tua

yang tidak mendapatkan pendidikan dan pengetahuan. Latar belakang pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pola pikir orang tua yang akan berpengaruh pada aspirasi atau harapan orang tua kepada anaknya.

B. Perilaku bullying

Perilaku *bullying* pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar yang dilakukan responden adalah perilaku *bullying* tinggi. Hal ini dikarenakan siswa selalu mendorong tubuh siswa lain, siswa selalu memukul salah satu anggota tubuh siswa lain, siswa sengaja menendang salah satu tubuh siswa lain, siswa selalu memanggil siswa lain dengan panggilan yang tidak disukai, siswa selalu mengolok olok siswa lain di depan umum, siswa selalu menyebarkan berita yang belum pasti. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku *bullying* pada remaja di area urban tinggi.

Wang *et al.*, (2012) mengatakan bahwa pada usia remaja merupakan suatu periode perubahan perilaku, psikologis, dan tantangan. Ditinjau dari karakteristik responden menunjukkan frekuensi usia bahwa sebagian besar adalah usia 16 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian Fauzi (2017), bahwa pada usia 16 tahun termasuk usia remaja yang memasuki masa transisi atau perubahan dalam perkembangan sosio-emosional. Remaja dengan perubahan tingkah laku dapat dilihat dengan adanya perubahan emosi. Hal ini sesuai dengan pendapat Ali (2010) yang menjelaskan bahwa perubahan emosi remaja awal biasanya tampak jelas pada perubahan tingkah lakunya.

Hasil penelitian berdasarkan frekuensi jenis kelamin dengan perilaku *bullying* tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar adalah perempuan. Hal ini dikarenakan perempuan cenderung lebih memiliki sosial maupun pertemanan yang kuat. Perilaku antar teman pada perempuan sangat berbeda dengan laki laki karena aspek interaksi sosial. Pendapat ini didukung oleh penelitian Lee (2009) yang menunjukkan bahwa jenis kelamin bukan faktor utama yang berhubungan dengan *bullying*. Jenis kelamin dapat menjadi sumber perilaku *bullying* yang dilakukan remaja. Perempuan lebih cenderung melakukan perilaku *bullying* psikologis dari pada laki laki dan laki laki cenderung melakukan perilaku *bullying* fisik dari pada perempuan.

Informasi terkait perilaku *bullying* sangat mudah mempengaruhi perilaku anak. Informasi yang didapat ini mempermudah maupun dapat menambah pengetahuan anak. Sebagian besar remaja pada penelitian ini pernah mendapatkan informasi terkait perilaku *bullying*. Sumber informasi yang didapat sebagian besar melalui media sosial. Media sosial merupakan hal yang mudah untuk mengakses informasi termasuk informasi terkait perilaku *bullying* (Alim, 2016). Hal ini sejalan dengan penelitian Arista (2015) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan terkait media sosial dengan perilaku *bullying*. Adanya media sosial di kalangan remaja membuat mereka dapat mudah berkomunikasi dengan teman sebaya. Akan tetapi terdapat dampak negatif pada media sosial yang dengan mudahnya dapat

mencetuskan perilaku yang di akses maupun merugikan ataupun menyakiti orang lain yang dilakukan melalui media elektronik maupun media internet.

C. Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja di area urban

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja di area urban. Hal ini dikarenakan bahwa tipe pola asuh demokratis, otoriter dan permisif yang diberikan orang tua pada remaja sebagian besar memiliki tingkat *bullying* tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat *bullying* pada pola asuh demokratis, otoriter dan permisif. Selain itu ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi perilaku *bullying* dan tidak dikendalikan peneliti sehingga perilaku *bullying* tidak hanya dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, melainkan seperti teman sebaya, tipe kepribadian individu, teman sebaya, maupun dukungan sosial (Wang et al., 2012).

Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Fauzi (2017) diperoleh hasil yang tidak signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja. Beberapa faktor menjadi suatu kemungkinan menentukan peran seseorang dalam perilaku *bullying* selain pola asuh orang tua antara lain kontribusi anak seperti jenis kelamin, pengalaman responden, media, dan pengaruh sekolah. Utomo (2013) menyatakan faktor tipe kepribadian individu merupakan hal penting yang dapat menyebabkan perilaku *bullying*. Remaja yang memiliki

ikatan sangat kuat dengan dunia luar sehingga membuat remaja mudah tenggelam dalam dunia objektif, kehilangan dirinya maupun asing terhadap dunia subjektifnya sendiri. Hal ini didukung oleh Permatasari (2016) yang menyebutkan bahwa salah satu faktor terjadinya perilaku bullying adalah ikatan teman sebaya yang sangat kuat dalam pertemanan. Ikatan tersebut mengarah pada perkembangan kompetensi sosial dan kognitif remaja. Tidak adanya respon dari teman sebaya dan tindakan bullying yang diterima akan meningkatkan perilaku bullying (van Harmelen et al., 2016).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Nurhayanti (2013) yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis memiliki hubungan dengan perilaku bullying dikarenakan banyak orang tua yang merasa sudah mewujudkan komunikasi yang efektif terhadap anak akan tetapi anak usia remaja sedang mengalami masa transisi dan perubahan sehingga sering menganggap perhatian orang tua merupakan suatu paksaan yang harus dipenuhi oleh remaja. Pola asuh yang diberikan orang tua bukanlah faktor dominan yang mempengaruhi perilaku bullying. Karena ada kemungkinan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengasuhan sesuai dengan pendapat Santrock (2011) bahwa setiap orang tua memiliki cara pengasuhan kepada anak yang berbeda dan yang mempengaruhi cara pengasuhan diantaranya, pendidikan orang tua, usia, pengetahuan, budaya, lingkungan dan stress.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik remaja di area urban sebagian besar adalah perempuan (81,8%), usia 16 tahun (34,5%), pekerjaan ayah sebagian besar buruh (44,5%), pekerjaan ibu adalah tidak bekerja (43,6%), pendidikan terakhir ayah sebagian besar SMA (39,1%), pendidikan terakhir ibu sebagian besar SD (36,4%), sebagian besar remaja pernah mendapatkan informasi terkait bullying (83,6%), dan sebagian besar sumber informasi yang didapatkan melalui media sosial (44,5%).
2. Pola asuh orang tua pada remaja area urban adalah pola asuh demokratis (80,0%).
3. Perilaku bullying pada remaja di area urban adalah tinggi (91,8%).
4. Tidak terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku bullying pada remaja di area urban dengan nilai Asymp. Sig 0,463.

Saran

1. Bagi pihak sekolah
Sebagai bahan evaluasi sehingga dapat mengurangi maupun mencegah perilaku bullying pada remaja di area urban terutama pada lingkungan sekolah. Selain itu pihak sekolah dapat membuat spanduk anti bullying dan di pasang di lingkungan sekolah.
2. Bagi orang tua
Orang tua dapat mengevaluasi pola asuh yang diberikan kepada anak sehingga dapat men
3. Bagi peneliti selanjutnya
Hasil penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut

dengan menggunakan metode lain sehingga dapat mengetahui secara mendalam mengenai faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying*.

Daftar pustaka

- Agustiawati, I. (2014). *Pengaruh pola asuh orangtua terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi*. Bandung.
- Anderson, E. T., & McFarlane, J. (2014). *Buku Ajar Keperawatan Komunitas Teori dan Praktik*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Bannink, R., Broeren, S., van de Looij – Jansen, P. M., de Waart, F. G., & Raat, H. (2014). *Cyber and Traditional Bullying Victimization as a Risk Factor for Mental Health Problems and Suicidal Ideation in Adolescents*. *PLoS ONE*, 9(4), e94026. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0094026>
- Chan, H. C. (Oliver), & Wong, D. S. W. (2015). *Traditional school bullying and cyberbullying in Chinese societies: Prevalence and a review of the whole-school intervention approach*. *Aggression and Violent Behavior*, 23, 98–108. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2015.05.010>
- Creswell, J. W. (2017). *Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran Edisi keempat*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Curtis. A. C. (2015) "Defining Adolescence," *Journal of Adolescent and Family Health: Vol. 7 : Iss. 2 , Article 2*. Available at:<http://scholar.utc.edu/jafh/vol7/iss2/2>
- Efendi, F., & Makhfudli. (2009). *Keperawatan Kesehatan Komunitas*. Jakarta: Salemba Medika.
- Fooladi, M. M. (2015). *The Role of Nurses in Community Awareness and Preventive Health*. *International Journal of Community Based Nursing and Midwifery*, 3(4), 328–329.
- Friedman, M. M., Bowden, V. R., & Jones, E. G. (2014). *Buku ajar keperawatan keluarga: riset, teori, dan praktik*. Jakarta: Buku kedokteran EGC.
- Guiney, E. (2011). *Helping Teenagers to Cope with Bullying*. Ireland: Family Support Agency.
- Han, Z., Zhang, G., & Zhang, H. (2017). *School Bullying in Urban China: Prevalence and Correlation with School Climate*. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 14(10), 1116. <https://doi.org/10.3390/ijerph14101116>
- Hastuti, D. (2013). *Kajian karakteristik remaja desa-kota, sekolah serta keluarga untuk mengatasi perilaku anti-sosial remaja smk di kota dan kabupaten bogor*. Bogor.
- Hidayati, N. (2012). *Bullying pada anak: Analisis dan Alternatif solusi*. *Jurnal*, 14(01), 43–45.

- Hurlock, E. B. (2010). *Perkembangan anak*. Jakarta: Erlangga.
- Korua, S. F., Kanine, E., & Bidjuni, H. (2015). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Bullying Pada Remaja SMK Negeri 1 Manado*. *Jurnal Keperawatan*, 3(2). Retrieved from <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/7474>
- KPAI. (2014). UU Perlindungan Anak Pasal 54 No 35 tahun 2014. diakses dari <http://www.kpai.go.id/hukum/undangundang-republik-indonesia-nomor-35-tahun2014-tentang-perubahan-atas-undangundang-nomor-23-tahun-2002-tentangperlindungan-anak/#>
- Lestari, E. (2013). *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Siswa Konsentrasi Patiseri Smk Negeri 1 Sewon Bantul*. Yogyakarta: Skripsi.
- Ningrum, S. D., & Soeharto, T. N. E. D. (2016). *Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Bullying Di Sekolah Pada Siswa Smp*. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 13(1). Retrieved from <http://journals.ums.ac.id/index.php/indigenous/article/view/2318>
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurhayanti, R., Novotasari, D., & others. (2013). *Tipe Pola Asuh Orang Tua Yang Berhubungan Dengan Perilaku Bullying Di Sma Kabupaten Semarang*. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 1(1). Retrieved from <http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/912>
- Nursalam. (2016). *Metode penelitian ilmu keperawatan pendekatan praktis edisi 4*. Jakarta: Salemba medika.
- Ofem, B. I. (2012). *A Review of the Criteria for Defining Urban Areas in Nigeria*. 167-171.
- Permatasari, L. (2016). *Perbedaan tinggi rendah perilaku bullying pada remaja kota dan desa*. Yogyakarta.
- Praningtyas, D. (2010). *Hubungan antara Bullying dan School Well-Being pada Siswa SMA di Jakarta*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Prima, A. (2012). Kekerasan di Sekolah Pernah Dialami 87,6 persen Siswa. Diakses pada tanggal 17 Agustus 2017. <http://edukasi.kompas.com/read/2012/07/30/12305778/kekerasan.di.sekolah.pernah.dialami.87,6.persen.siswa>.
- Riyanto, A. (2013). *Statistik deskriptif*. Yogyakarta: Nuha medika.
- Potter, P. A., & Perry, A. G. (2009). *Fundamental of nursing*. Singapore: Elseveir Inc.
- Roh, B.-R., Yoon, Y., Kwon, A., Oh, S., Lee, S. I., Ha, K., Hong, H. J. (2015). *The Structure of Co-Occurring Bullying Experiences and Associations with Suicidal Behaviors in Korean*

- Adolescents*. PLOS ONE, 10(11), e0143517.
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0143517>
- Putri, H. N. (2015). *Faktor–Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja*. Jom Vol 2 No 2.
- Schneider, S. K., O'donnell, L., Stueve, A., & Coulter, R. W. (2012). *Cyberbullying, school bullying, and psychological distress: A regional census of high school students*. American Journal of Public Health, 102(1), 171–177.
- Seehra, J., Newton, J. T., & DiBiase, A. T. (2011). *Bullying in school children – its relationship to dental appearance and psychosocial implications: an update for GPs*. BDJ, 210(9), 411–415.
<https://doi.org/10.1038/sj.bdj.2011.339>
- Silitonga, R. s. (2015). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Emosional Remaja Di Sekolah Menengah Atas (Sma) Negeri 14 Medan*. Medan.
- Steinberg, L. (2013). *Adolescence*. Humanities & Social Sciences; 10 edition.
- Stewart, I. D., & Oke, T. R. (2012). *Local Climate Zones for Urban Temperature Studies*. Bulletin of the American Meteorological Society, 93(12), 1879–1900.
<https://doi.org/10.1175/BAMS-D-11-00019.1>
- Sucipto. (2012). *Bullying dan Upaya Meminimalisasikannya*. Psikopedagogi.
- Syamsu, Y. (2012). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- UNICEF. (2011). *Adolescence an Age of Opportunity*. New York: United Nations Children's Fund 3 United Nations Plaza
- Utomo, A. B. (2013). *Perbedaan tipe kepribadian ekstroverd dan introverd didalam frekuensi terkena bullying (studi kepada siswa SMA Negeri 3 Salatiga)*. Salatiga.
- Van Harmelen, A.-L., Gibson, J. L., St Clair, M. C., Owens, M., Brodbeck, J., Dunn, V., ... others. (2016). *Friendships and family support reduce subsequent depressive symptoms in at-risk adolescents*. PloS One, 11(5), e0153715.
- Velki, T. (2012). *A comparison of individual characteristics and the multiple contexts for children with different bullying status: An ecological perspective*. International Journal of Arts & Sciences, 5(7), 89.
- Wang, H., Zhou, X., Lu, C., Wu, J., Deng, X., Hong, L., ... He, Y. (2012). *Adolescent Bullying Involvement and Psychosocial Aspects of Family and School Life: A Cross-Sectional Study from Guangdong Province in China*. PLoS ONE, 7(7), e38619.
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0038619>

- Weeks, J. R. (2010). *Remote sensing of urban and suburban areas*. San diego.
- Willis, S. S. (2013). *Konseling keluarga (Family counseling)*. Bandung: Alfabeta.
- Wiyani, N.A. (2012). *Save Our Children From School Bullying*. Yogyakarta : Ar-Rus Media.
- Wolke, D., & Lereya, S. T. (2015). *Long-term effects of bullying. Archives of Disease in Childhood, 100(9), 879–885.* <https://doi.org/10.1136/archdischild-2014-306667>
- Yusuf, H. (2013). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Kooperatif Anak Usia 3-5 Tahun dalam Perawatan Gigi dan Mulut*. Makassar.
- Ziqiang Han, G. Z. (2017). *School Bullying in Urban China: Prevalence and Correlation with School Climate*. *International Journal of Environmental Research and Public Health*.